

POLA-POLA KOMUNIKASI UNTUK MASYARAKAT KOTA DAN MASYARAKAT DESA: SEBUAH PENDEKATAN*

Parsudi SUPARLAN

PENDAHULUAN

Karangan ini akan membicarakan pendekatan yang sebaik-baiknya dalam usaha menggariskan pola-pola komunikasi untuk masyarakat kota dan desa. Karena komunikasi dilihat sebagai bagian dari dan bersumber dalam kebudayaan, maka kertas kerja ini berusaha menguraikan kebudayaan dan masyarakat di Indonesia - yang disusul dengan uraian mengenai perbedaan masyarakat dan kebudayaan kota dengan desa, dan diakhiri dengan suatu uraian - mengenai komunikasi sebagai bagian dari kebudayaan dan pendekatan yang menurut pendapat saya paling tepat dengan keadaan masyarakat dan kebudayaan di Indonesia.

Konsep-konsep dan teori-teori yang saya gunakan dalam kertas kerja ini telah saya kembangkan sendiri selama beberapa tahun yang berdasarkan atas berbagai konsep dan teori yang telah dikembangkan oleh para ahli masyarakat majemuk. Hal ini akan tampak juga dalam pendekatan yang saya gunakan bagi pola komunikasi untuk masyarakat kota dan desa, yaitu pendekatan kebudayaan majemuk (*cultural pluralism*).

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk yang terdiri atas beraneka ragam masyarakat dan kebudayaan yang secara keseluruhan mempunyai suatu kebudayaan nasional, yaitu kebudayaan Indonesia. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai

* Diambil dari kertas kerja pada *Seminar Nasional Kebijakan Komunikasi Nasional*, Jakarta, 26-29 Juli 1978.

makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Setiap kebudayaan terdiri atas unsur-unsur yang universal, yaitu: struktur sosial, sistem politik, sistem ekonomi dan teknologi, sistem agama, dan sistem bahasa dan komunikasi. Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota-anggota suatu masyarakat, yang persebarannya kepada anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan dengan melalui suatu proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk berbagai sistem peralatan).

Sebagai pengetahuan, kebudayaan adalah suatu satuan ide yang ada dalam kepala manusia dan bukannya satuan gejala (yang terdiri atas kelakuan dan hasil kelakuan manusia). Sebagai satuan ide, kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma yang berisikan larangan-larangan untuk melakukan sesuatu tindakan di dalam menghadapi sesuatu lingkungan sosial, kebudayaan, dan alam, dan berisikan serangkaian konsep-konsep serta model-model pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku yang seharusnya diwujudkan oleh pendukungnya dalam menghadapi sesuatu lingkungan sosial, kebudayaan, dan alam. Jadi, nilai-nilai, norma-norma, dan konsep-konsep serta model-model pengetahuan tersebut dalam penggunaannya adalah selektif sesuai dengan lingkungan yang dihadapi oleh pendukungnya.

Kebudayaan Indonesia berisikan nilai-nilai, norma-norma, dan konsep-konsep serta model-model pengetahuan yang didukung oleh dan merupakan pengetahuan para warga masyarakat Indonesia di dalam menghadapi lingkungannya. Sebagai satuan pengetahuan, kebudayaan Indonesia mempunyai nilai-nilai yang antara lain terwujud secara eksplisit dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan sebagainya, mempunyai norma-norma yang terwujud secara eksplisit dalam Undang-Undang Dasar 1945, Hukum Pidana dan Perdata Nasional, berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan sebagainya, mempunyai sejumlah konsep-konsep dan model-model pengetahuan yang seharusnya menjadi pedoman dalam tindakan dan tingkah laku warga masyarakat Indonesia dalam menghadapi lingkungannya seperti GBHN, Pola Hidup Sederhana, dan sebagainya. Unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan Indonesia, yaitu struktur sosial, sistem politik, sistem ekonomi dan teknologi, sistem agama, dan sistem bahasa dan komunikasi, kesemuanya saling berkaitan satu dengan lainnya merupakan suatu keseluruhan dan mencerminkan terwujudnya kebudayaan Indonesia sebagai satuan pengetahuan untuk memahami lingkungan dan mengatur kehidupan sosial para warga masyarakat Indonesia.

Walaupun setiap warga masyarakat Indonesia menyadari akan keanggotaannya sebagai orang Indonesia (artinya warga masyarakat dan pendukung kebudayaan Indonesia), tetapi pengetahuan mengenai apa yang dinamakan kebudayaan Indonesia tidaklah sama dan bahkan masih ada yang belum mengetahui mengenai nilai-nilai, norma-norma, konsep-konsep dan model-model pengetahuan yang ada dalam kebudayaan Indonesia. Bahkan, bagi mereka yang telah mempunyai pengetahuan mengenai sejumlah konsep-konsep dan model-model pengetahuan kebudayaan Indonesia yang seharusnya dapat digunakan secara selektif dalam tingkah laku sosial, mereka tidak dapat menggunakannya karena lingkungan sosial yang mereka hadapi, yaitu lingkungan sosial suku bangsanya, tidak memungkinkan bagi mereka untuk menggunakan model-model pengetahuan kebudayaan Indonesia. Sebaliknya mereka menggunakan salah satu dari model-model pengetahuan kebudayaan suku bangsanya dalam mewujudkan tindakan-tindakan dan tingkah laku sosial yang sedemikian itu.

Pada dasarnya, setiap warga masyarakat Indonesia adalah warga masyarakat suku bangsa dan baru kemudian dia menjadi warga masyarakat Indonesia. Setiap orang Indonesia telah terlahir dalam suatu keluarga yang merupakan suatu kesatuan sosial terkecil dari sistem kekerabatan yang ada yang terwujud dari kebudayaan salah satu suku bangsa di Indonesia. Dalam keluarga dan dalam kelompok kekerabatan yang merupakan jaringan-jaringan anggota-anggota kerabat yang bersangkutan setiap orang Indonesia telah dirawat, dibesarkan, dan dididik dengan cara diberi pengetahuan mengenai kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan yang dapat digunakannya untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya sehingga tindakan-tindakan dan tingkah laku sosialnya dapat dianggap "baik" dan "sesuai" oleh para warga masyarakat yang bersangkutan menurut konsep-konsep dan model-model yang ada dalam kebudayaan suku bangsa tersebut.

Sebagian warga masyarakat Indonesia dalam seluruh hidupnya sampai dia mati hanya mengenal kebudayaan suku bangsanya sebagai satu-satunya pengetahuan yang dipunyainya. Sebagian lain mengenal adanya kebudayaan-kebudayaan suku bangsa lainnya tetapi tidak menjadi pengetahuan kebudayaannya. Sedangkan sebagian besar warga masyarakat Indonesia masa kini, tidak hanya mempunyai pengetahuan yang bersumber pada kebudayaan suku bangsanya saja, tetapi juga mempunyai suatu pengetahuan yang bersumber pada kebudayaan pasar atau kebudayaan campuran yang telah terwujud sebagai hasil dari serangkaian hubungan sosial dalam suatu waktu yang relatif lama dari sejumlah warga suku-suku bangsa yang berlainan dan yang terjadi di dalam suatu daerah wilayah tertentu (yang perwujudannya antara lain adalah bahasa pasar atau *lingua franca*).

Diperolehnya pengetahuan yang bersumber pada kebudayaan campuran tersebut melalui teman-teman bermain, melalui orang tuanya yang memperolehnya di pasar atau di tempat pergaulan sosial yang kemudian digunakannya dalam komunikasi dengan mereka di rumah. Ada juga sebagian yang memperolehnya karena berbagai hubungan sosial dengan orang-orang yang berasal dari sesuatu kebudayaan campuran tertentu yang proses pengambilan alihannya terjadi di luar lingkungan kebudayaan tersebut.

Di samping itu, sebagian warga masyarakat Indonesia masa kini juga mempunyai sejumlah pengetahuan mengenai kebudayaan Indonesia yang diperolehnya melalui berbagai partisipasi mereka dalam berbagai unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan Indonesia. Salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang setiap warga masyarakat Indonesia mengenal dan terlibat di dalamnya serta memperoleh pengetahuan mengenai kebudayaan Indonesia adalah sekolah. Salah satu perwujudannya adalah pengetahuan akan bahasa Indonesia dan penguasaannya untuk komunikasi.

Walaupun demikian, belumlah berarti bahwa para warga masyarakat Indonesia yang telah mengenyam pendidikan sekolah dan bahkan yang telah tamat dari Perguruan Tinggi di Indonesia akan hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam keseluruhan komunikasi yang dilakukannya dengan berbagai lingkungan sosialnya. Sebaliknya, para warga tersebut hanya akan menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan-lingkungan sosial yang bersifat resmi dan yang hubungan-hubungan para warganya diatur menurut dan - berada dalam sistem kebudayaan Indonesia. Salah satu contoh, - di dalam kelas seorang murid akan berbicara dengan gurunya atau dengan teman sekelasnya dalam bahasa Indonesia. Tetapi di luar kelas, bahkan masih dalam lingkungan sekolah, dia akan berbicara dengan temannya dalam bahasa campuran (yang merupakan bahasa pergaulan) atau bahasa suku bangsanya.

Macamnya bahasa dan kebudayaan yang digunakan dalam berbagai hubungan sosial yang terwujud di luar kelas ataupun di luar kegiatan-kegiatan resmi tergantung dari tempat wilayah terjadinya hubungan-hubungan sosial tersebut dan tergantung juga dari latar belakang kebudayaan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam kenyataannya, wilayah Republik Indonesia tempat tinggal dan tanah air warga masyarakat Indonesia dapat digolongkan dalam sejumlah daerah yang masing-masing merupakan daerah asal dan "tanah air" sesuatu suku bangsa. Dalam daerah tersebut, kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan merupakan suatu kebudayaan yang dominan yang digunakan sebagai pedoman bagi kehidupan warganya.

Sebuah masyarakat pedesaan di Indonesia biasanya selalu merupakan sebuah masyarakat yang kehidupan warganya berpedoman kepada kebudaya-

an suku bangsanya. Dalam keadaan demikian, warga masyarakat desa tersebut semenjak dia lahir sampai dengan kematiannya telah hidup dengan menggunakan kebudayaan suku bangsanya yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan setempat di desanya sebagai pedomannya.

Walaupun demikian, ada juga warga masyarakat sebuah desa di Indonesia yang tidak hanya mempunyai kebudayaan suku bangsanya sendiri tetapi juga mempunyai kebudayaan atau sebagian kebudayaan suku bangsa lainnya. Hal ini pada umumnya terjadi pada desa-desa yang warga masyarakatnya terdiri atas dua golongan suku bangsa yang berlainan kebudayaannya. Dalam beberapa contoh yang ada di Indonesia, warga masyarakat desa seperti itu tidak hanya mempertahankan kelangsungan hidup kebudayaan masing-masing tetapi juga telah mengembangkan suatu kebudayaan campuran yang unsur-unsur kebudayaannya berasal dari kedua kebudayaan suku bangsa tersebut, tetapi yang merupakan suatu sistem yang tersendiri dan yang telah digunakan oleh warga masyarakat desa yang bersangkutan sebagai alat komunikasi dengan sesamanya. Contoh-contoh masyarakat-masyarakat desa dengan kebudayaan suku bangsa yang majemuk ini dapat dilihat pada beberapa desa di bagian timur Jawa Timur (desa-desa yang warganya terdiri atas orang Jawa dan Madura), di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan (ada desa-desa yang warganya terdiri atas orang Bugis dan Makasar, walaupun ada desa-desa yang warganya semata-mata terdiri atas orang Bugis dan yang semata-mata terdiri atas orang Makasar), dan sebagainya.

Masyarakat-masyarakat yang para warganya terdiri atas lebih dari satu golongan yang mempunyai kebudayaan yang berbeda bukan hanya terdapat di pedesaan di Indonesia tetapi juga terdapat di kota-kota. Bedanya adalah bahwa gejala-gejala yang tampak pada masyarakat kota lebih kompleks daripada yang tampak di pedesaan. Pada masyarakat-masyarakat kota di Indonesia, para warganya pada umumnya terdiri atas penduduk setempat yang merupakan suatu golongan suku bangsa dengan kebudayaannya yang tersendiri dan para pendatang yang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia (dan juga berbagai golongan sosial yang berasal dari luar Indonesia) yang masing-masing mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya. Di samping itu, dalam masyarakat kota juga berkembang suatu kebudayaan campuran (atau pasar) yang dapat dipakai sebagai alat komunikasi antara sesama warga kota yang mempunyai latar belakang suku bangsa dan kebudayaan yang berbeda itu yang sebenarnya telah tumbuh dan berkembang berdasarkan atas kebudayaan suku bangsa yang pada mulanya menjadi penduduk setempat dan yang telah ditambah dengan unsur-unsur kebudayaan dari berbagai suku bangsa yang ada di kota tersebut, unsur-unsur kebudayaan nasional, dan ciptaan-ciptaan baru yang telah dikembangkan dengan menggunakan kebudayaan campuran yang ada yang disesuaikan dengan lingkungan yang

dihadapi. Berbagai unsur-unsur kebudayaan asing juga telah dimasukkan dan dikembangkan dalam kebudayaan campuran di kota sehingga terkadang tidak terasa lagi keasingannya.

Di samping itu, di kota-kota di Indonesia tidak hanya hidup suatu masyarakat yang perwujudan tindakan-tindakan dan tingkah laku sosial para warganya berpedoman pada kebudayaan suku bangsanya masing-masing dan kebudayaan campuran yang ada, tetapi juga terlihat adanya tindakan-tindakan dan tingkah laku sosial yang merupakan perwujudan dari kebudayaan nasional Indonesia. Perwujudan ini tampak dalam situasi-situasi sosial resmi yang merupakan perwujudan dari kebudayaan nasional Indonesia, seperti misalnya di kantor, sekolah, dan sebagainya, dan juga pada beberapa upacara yang merupakan perwujudan kebudayaan nasional di mana simbol-simbol kebudayaan nasional ditekankan dan diingatkan kepada mereka yang berpartisipasi di dalamnya.

KOTA DAN DESA

Masyarakat Indonesia tidak hanya dapat digolongkan dalam kesatuan-kesatuan sosial suku bangsa, tetapi juga kesatuan-kesatuan sosial Kota dan Desa. Secara garis besarnya, yang membedakan masyarakat kota dengan masyarakat desa adalah tingkat kompleksitas dari kebudayaannya yang tercermin dalam berbagai sistem, organisasi, dan struktur, serta tindakan-tindakan dan tingkah laku sosial para warganya. Kota-kota di Indonesia merupakan pusat-pusat dari jaringan-jaringan politik, administratif, ekonomi, dan komunikasi yang diatur sedemikian rupa dalam suatu sistem yang mencerminkan suatu hubungan hirarki antara satu pusat dan pusat lainnya yang berpusat di kota Jakarta sebagai ibukota Negara Republik Indonesia dan yang meliputi seluruh daerah pedesaan di Indonesia sebagai bagian yang terbawah dalam sistem tersebut.

Dengan demikian, tingkat kompleksitas antara satu kota dan kota lainnya juga bersifat hirarki sesuai dengan kedudukannya dalam sistem nasional tersebut. Dengan kata-kata lain, perbedaan kota dan desa dapat dinyatakan sebagai perbedaan kompleksitas kebudayaan. Kota merupakan pusat dari kegiatan-kegiatan kebudayaan (menurut ukuran letaknya dalam jaringan-jaringannya). Di kota terdapat kegiatan-kegiatan yang lebih banyak tidak tergantung kepada pengolahan langsung sumber-sumber daya alam tetapi sebaliknya lebih banyak dalam bidang jasa dan penggunaan teknologi. Macamnya mata pencaharian lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan di desa yang relatif homogen. Kota juga merupakan tempat berkem-

bangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan merupakan pusat dari berbagai kegiatan kebudayaan Indonesia. Karenanya juga di kota-kota di Indonesia bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam berbagai kegiatan sosial serta lebih banyak dimengerti penggunaannya daripada di desa.

Lebih lanjut, kota-kota di Indonesia dapat lagi digolongkan menurut corak kebudayaan yang ada dalam masing-masing warga masyarakatnya. Yang pertama adalah kota Jakarta yang mempunyai corak tersendiri sebagai ibukota Republik Indonesia. Di kota Jakarta warga masyarakatnya terdiri atas berbagai suku bangsa dan golongan sosial dan sebagian juga termasuk warga negara asing tetapi tidak salah satu kebudayaan suku bangsapun dari warga masyarakat kota Jakarta yang mendominasi berbagai tata aturan dan kebudayaan pada umumnya di kota Jakarta. Bahkan suku bangsa Betawi yang merupakan penduduk setempat yang paling awal mendiami kota Jakarta tidak mendominasi kebudayaan yang berlaku di Jakarta (harus dibedakan antara kebudayaan Jakarta yang sekarang sedang tumbuh yang dapat dilihat sebagai kebudayaan metropolitan dan berbagai perwujudannya dalam berbagai simbol-simbol yang terucapkan maupun yang tidak dengan kebudayaan Betawi yang merupakan kebudayaan orang Betawi).

Yang kedua adalah kota-kota ibukota Propinsi. Ibukota-ibukota Propinsi di Indonesia dapat digolongkan sebagai: (1) ibukota dari suatu propinsi yang dihuni oleh para warga satu suku bangsa seperti misalnya kota Semarang yang merupakan ibukota Jawa Tengah yang penduduknya 99% adalah orang Jawa; (2) ibukota dari suatu propinsi yang dihuni oleh beberapa suku bangsa tetapi yang kebudayaan salah satu suku bangsanya mendominasi tata kehidupan warganya dalam tingkat-tingkat hubungan sosial tertentu, seperti misalnya Surabaya yang menjadi ibukota Propinsi Jawa Timur yang warga masyarakatnya bukan hanya orang Jawa tetapi juga mencakup orang Madura, dan sebagainya, tetapi yang dalam tata kehidupan sosial di kota tersebut kebudayaan Jawa adalah yang secara dominan telah menjadi pedoman bagi warga kotanya; dan (3) ibukota suatu propinsi yang dihuni oleh sejumlah suku bangsa yang tidak satupun dari suku bangsa tersebut mendominasi kebudayaan dari ibukota tersebut, misalnya kota Medan.

Kota-kota yang lebih kecil lagi yang secara hirarki terletak di bawah kekuasaan administratif ibukota Propinsi adalah kota-kota yang lebih memperlihatkan corak kebudayaan suku bangsa penghuninya. Bahkan walaupun kota-kota tersebut telah merupakan pusat-pusat kegiatan kebudayaan internasional tetapi tetap memperlihatkan dominasi kebudayaan suku bangsa yang menjadi penghuni dan yang berasal dari daerah tersebut, misalnya kota Bandung di mana kebudayaan Sunda adalah dominan, kota Yogyakarta di mana kebudayaan Jawa adalah dominan, dan beberapa contoh lainnya dari kota-kota di propinsi-propinsi lainnya.

Di dalam usaha untuk memahami kegiatan-kegiatan sosial dari para warga masyarakat yang majemuk (termasuk juga yang ada di kota), kita dapat menggunakan model-model yang telah dikembangkan oleh para ahli masyarakat majemuk berdasarkan atas studi mereka di daerah Karibia dan Afrika. Salah satu dari model-model ini adalah yang telah dikembangkan oleh seorang ahli antropologi yang bernama Leo Despres, di mana dia mengemukakan akan adanya tiga macam lingkungan kebudayaan (*cultural spheres*) yang terdiri atas: (1) lingkungan nasional; (2) lingkungan suku bangsa; dan (3) lingkungan pasar atau campuran. Lingkungan atau *sphere* terwujud dari adanya sistem atau struktur yang dapat berupa situasi sosial atau serangkaian situasi sosial yang merupakan arena tempat terjadinya interaksi.

Dengan menggunakan model ini dapat kita lihat adanya perbedaan simbol-simbol yang digunakan dan cara mewujudkan simbol-simbol tersebut dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dalam berbagai kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh para warga masyarakat yang bersangkutan.

Dalam lingkungan kebudayaan nasional yang terwujud dalam berbagai kegiatan sosial yang resmi sifatnya, seperti misalnya berbagai kegiatan sosial yang terlahir dari hubungan kerja di kantor, hubungan guru dan murid di kelas atau sekolah, dalam berbagai upacara nasional, rapat-rapat kerja, seminar, dan sebagainya, yang terwujud adalah simbol-simbol yang berasal dari kebudayaan nasional yang antara lain adalah bahasa Indonesia dan berbagai tindakan-tindakan sosial yang model-modelnya berasal atau terwujud dari kebudayaan nasional Indonesia. Salah satu ciri yang menonjol dari suasana yang ada dalam lingkungan kebudayaan nasional adalah sifatnya yang resmi.

Dalam masyarakat kota, para warganya cenderung untuk lebih banyak terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang tergolong dalam lingkungan nasional dibandingkan dengan warga masyarakat desa, dan banyak sedikitnya tergantung dari kedudukan kota yang bersangkutan dalam hubungan-hubungan hirarki dalam sistem nasional Indonesia, yang berpusat di kota Jakarta. Berkembangnya kebudayaan nasional Indonesia itu terjadi di kota dan bukannya di desa karena kota merupakan pusat dari sistem kebudayaan nasional (yang dapat ditandai dari luasnya ruang lingkup dan kegiatan-kegiatan yang ada dalam lingkungan kebudayaannya) dan dari tingkat kompleksitas dan kemajuan yang ada pada kota yang bersangkutan. Karena itu, tidaklah mengherankan bahwa hanya di kota-kota saja yang besar jumlah pembaca surat kabar dan majalah (khususnya di Jakarta hanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing), dan jumlah pembacanya semakin menyusut di kota-kota yang lebih kecil dan menghilang di desa-desa. Hal ini disebabkan karena di kota-kota komunikasi di antara para warganya

tidak lagi selalu dapat dilakukan secara tatap muka dan interest atau perhatian para warganya sudah menjadi lebih kompleks dan terspesialisasi daripada di desa sehingga komunikasi yang terwujud membutuhkan berbagai saluran yang antara lain dapat dilakukan melalui mass-media cetak.

Semakin jauh hubungan kedudukan sesuatu kota dari kota Jakarta menurut jaringan yang ada dalam sistem nasional Indonesia semakin besar ruang lingkup kebudayaan suku bangsa dan/atau ruang lingkup kebudayaan campuran. Kegiatan-kegiatan sosial yang termasuk dalam lingkungan kebudayaan suku bangsa terwujud dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lingkaran hidup (berbagai upacara yang terwujud berhubungan dengan pada waktu kehamilan seorang ibu, kelahiran bayi, perkawinannya, dan kematiannya), cara mendidik dan membesarkan anak dalam keluarga, berbagai cara berhubungan atau komunikasi dengan orang-orang lainnya dalam masyarakatnya dengan menggunakan simbol-simbol yang ada dalam kebudayaan suku bangsanya yang diketahuinya, simbol-simbol yang dikemukakan dalam mengungkapkan emosi dan perasaan, dan sebagainya.

Dengan adanya dan berkembangnya kebudayaan nasional tidaklah berarti bahwa kebudayaan suku bangsa akan lenyap dan peranannya sebagai model-model pengetahuan akan diambil alih oleh kebudayaan nasional. Bahkan di kota Jakarta, kebudayaan suku bangsa tetap hidup dan berkembang sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Lingkungan kebudayaan yang menjadi landasan bertahannya dan berkembangnya kebudayaan suku bangsa adalah dalam kegiatan-kegiatan yang terwujud dalam kehidupan keluarga dan kerabat. Model-model pengetahuan yang ada dalam kebudayaan suku bangsa, yang mewujudkan simbol-simbol yang bukan hanya berisi hal-hal yang rasional tetapi yang mengungkapkan emosi dan perasaan yang dapat digunakan untuk berbagai hubungan sosial dan komunikasi, belum dapat digantikan atau diambil alih oleh kebudayaan nasional. Hal ini lebih-lebih lagi terlihat di desa di mana kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan nasional amat terbatas jumlah dan ruang lingkungannya.

Usaha menggantikan simbol-simbol yang ada dalam kebudayaan suku bangsa dengan simbol-simbol yang ada dalam kebudayaan nasional telah diusahakan oleh warga masyarakat Indonesia, khususnya warga masyarakat kota. Simbol-simbol ini digunakan dalam komunikasi di dalam lingkungan keluarga, yaitu dengan cara menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi yang terjadi kemudian adalah bukan bahasa Indonesia yang digunakan, melainkan sejumlah kata-kata Indonesia yang sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi sedangkan selebihnya adalah kata-kata yang berasal dari bahasa suku bangsanya (Jawa, Sunda, Batak atau lainnya) yang sebagai suatu sistem bahasa mendominasi lingkungan kebudayaan di keluarga dan ditambah lagi dengan se-

jumlah kata-kata yang berasal dari bahasa campuran yang diperolehnya di tempat-tempat pergaulan dengan sesamanya, di pasar, di toko, dan sebagainya.

Dominasi bahasa suku bangsa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan keluarga amat tampak dalam kota-kota propinsi, termasuk juga ibukota propinsi. Hal ini erat hubungannya dengan identitas suku bangsa mereka. Bahkan dalam suatu keluarga yang merupakan perkawinan antar suku bangsa tidak menghasilkan anak-anak yang semata-mata beridentitas Indonesia, tetapi beridentitas salah satu suku bangsa orang tuanya atau keduanya dan baru identitas Indonesia. Hal ini saya dapati dalam penelitian saya di Bandung pada tahun 1970, di mana anak-anak yang terlahir dari perkawinan orang tuanya yang berasal dari Jawa dan Sunda sebagian besar mengaku sebagai orang Sunda. Dalam keluarga yang demikian, bahasa Sunda secara dominan digunakan dalam kehidupan keluarga, begitu juga model-model pengetahuan kebudayaan Sunda. Gejala yang saya amati di Jakarta agak berbeda dengan yang terdapat di kota-kota Propinsi. Pada golongan sosial dan ekonomi yang tergolong sebagai kelas sosial rendah ada kecenderungan untuk mengambil alih bahasa Jakarta (bukan bahasa Betawi) untuk digunakan dalam kehidupan keluarga, dan anak-anaknya cenderung untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Jakarta; sedangkan pada golongan kelas sosial tinggi ada kecenderungan untuk mempertahankan bahasa suku bangsa, di samping penggunaan bahasa asing dan bahasa Indonesia dalam kehidupan keluarga.

Bahasa campuran di Jakarta atau bahasa Jakarta, mempunyai dasarnya pada bahasa Betawi yang telah tercampur dengan jumlah kata-kata dari berbagai bahasa suku bangsa, dari bahasa Indonesia, dari bahasa asing, dan dari sejumlah ungkapan-ungkapan yang terlahir dalam proses penggunaannya yang tidak terdapat dalam salah satu bahasa-bahasa yang menjadi penunjangnya. Bahasa ini berkembang di pasar dan berbagai tempat pergaulan umum yang melibat sejumlah orang dari berbagai suku bangsa yang berlainan. Ada terdapat persamaan-persamaan dalam kata-kata dan istilah-istilah yang terdapat dalam bahasa Jakarta dan bahasa Indonesia karena keduanya berasal dari landasan yang sama yaitu bahasa Melayu, seperti halnya dengan bahasa campuran yang secara luas digunakan di bagian timur Indonesia. Perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jakarta adalah bahwa yang pertama bersifat resmi sedangkan yang kedua lebih bersifat tidak resmi dengan banyak berisikan istilah-istilah yang merupakan perwujudan dari ungkapan-ungkapan emosi dan perasaan. Karenanya juga, bahasa Jakarta dapat menjadi bahasa yang digunakan dalam kehidupan keluarga.

Secara garis besarnya dapatlah dikatakan bahwa yang membedakan kota dan desa di Indonesia adalah: bahwa kegiatan-kegiatan sosial para warga kota

lebih banyak berpedoman pada kebudayaan nasional Indonesia (yang tercermin dalam berbagai aturan-aturan dan nilai-nilai, berbagai kantor dan jabatan-jabatan, berbagai golongan sosial dan lapisan masyarakat yang terwujud karenanya, serta penggunaan bahasa Indonesia dan berbagai simbol-simbol kebudayaan nasional Indonesia), yang secara berangsur-angsur dari kota Jakarta ke kota-kota kecil di Propinsi menjadi semakin lebih kecil ruang lingkup lingkungan kebudayaan nasional ini, dan yang pada masyarakat desa terlihat adanya dominasi kebudayaan suku bangsa dari warga yang bersangkutan. Dominasi kebudayaan suku bangsa dalam kehidupan warga desa yang bersangkutan tercermin dalam berbagai nilai-nilai aturan, jabatan-jabatan dan kedudukan sosial serta golongan-golongan sosial yang ada, dan penggunaan bahasa serta simbol-simbol yang berasal dari kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Kesemuanya ini menentukan adanya perbedaan corak komunikasi yang ada di kota dan di desa.

POLA KOMUNIKASI UNTUK MASYARAKAT KOTA DAN DESA: PENDEKATANNYA

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan yang berupa keterangan-keterangan, pikiran-pikiran, atau emosi-emosi dan perasaan dari satu orang atau kelompok kepada orang (atau sejumlah orang) dan kelompok (atau sejumlah kelompok) lainnya. Manusia berkomunikasi dengan sesamanya karena mereka saling membutuhkan dan juga karena kebudayaan manusia bisa berkembang dengan melalui komunikasi. Dengan adanya komunikasi pengetahuan manusia bisa bertambah, dan saling pengertian di antara mereka dapat terwujud.

Komunikasi dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol yang penggunaannya adalah secara terseleksi sesuai dengan situasi sosial di mana komunikasi itu berlangsung, dan sesuai dengan tujuan dari tindakan-tindakan yang dilakukannya. Simbol adalah suatu tanda yang terlahir karena suatu persetujuan yang merangsang suatu tanggapan yang seragam oleh orang-orang yang terlibat dalam persetujuan tersebut yaitu orang-orang yang mempunyai suatu kebudayaan yang sama. Jadi arti dari suatu simbol tidaklah tercermin dari kenyataan obyektif dari simbol itu sendiri yang dapat berupa benda, suara, kejadian, gerakan tubuh, dan sebagainya.

Yang terpenting dalam komunikasi adalah kesanggupan menyeleksi simbol-simbol yang ada dan mewujudkannya dalam interaksi sosial sesuai dengan situasi sosial dan tujuan dari tindakan yang dilakukannya. Di samping itu berbagai cara penyampaian simbol-simbol ini juga merupakan faktor-

faktor yang terpenting untuk tercapainya tujuan dari komunikasi, yaitu penerimaan dari pesan yang disampaikan.

Situasi-situasi sosial yang ada dalam suatu masyarakat terwujud dalam berbagai pola interaksi sosial yang kesemuanya ini berpedoman kepada kebudayaan yang ada. Dalam suatu masyarakat majemuk situasi-situasi sosial yang terwujud berdasarkan suatu kebudayaan digolongkan sebagai suatu lingkungan kebudayaan. Dengan kata-kata lain, simbol-simbol untuk komunikasi dan situasi-situasi sosial yang merupakan arena komunikasi terwujud berdasarkan atas kebudayaan dari warga masyarakat yang bersangkutan yang mengadakan komunikasi.

Suatu komunikasi yang melibatkan seluruh atau sebagian besar warga suatu masyarakat biasanya berupa suatu sistem yang terdiri atas berbagai saluran-saluran komunikasi yang melibatkan sejumlah orang yang biasanya merupakan suatu jaringan atau sejumlah jaringan. Suatu komunikasi selalu menghasilkan suatu interaksi sosial, dan karenanya juga suatu jaringan komunikasi biasanya juga merupakan suatu jaringan sosial. Dalam setiap masyarakat terdapat jaringan sosial, tetapi jaringan sosial yang ada dalam masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama corak dan macamnya karena perbedaan kebudayaan yang dipunyai oleh masing-masing. Dengan demikian, macam dan corak jaringan komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat tidaklah sama dengan yang terdapat dalam masyarakat lainnya.

Secara garis besarnya ada dua macam cara komunikasi, yaitu resmi dan yang tidak resmi (personal), dan yang langsung atau tatap muka dan yang tidak langsung. Masing-masing cara ini bisa overlapping, misalnya komunikasi dengan tatap muka tetapi resmi atau sebagainya. Walaupun cara-cara komunikasi ini terdapat dalam setiap masyarakat, tetapi selalu terdapat perbedaan antara yang terdapat dalam satu masyarakat dan yang terdapat dalam masyarakat lainnya. Perbedaan ini terwujud dalam macamnya cara melaksanakan cara berkomunikasi yang harus memperhitungkan kedudukan, jabatan, dan golongan sosial dari orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Jabatan, kedudukan sosial, dan golongan sosial terwujud berdasarkan atas kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu juga, perbedaan ini terwujud dalam teknologi yang digunakan dalam penyampaian pesan tersebut (ada yang dengan menggunakan teknologi modern seperti Satelit Palapa dalam sistem komunikasi nasional untuk televisi, dan ada yang menggunakan cara lainnya lagi).

Dengan kata lain komunikasi adalah suatu bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, baik simbol-simbol yang digunakannya, corak dan

macamnya komunikasi, dan cara-cara penyampaian pesan. Dalam hubungan inilah maka komunikasi di kota dan di desa di Indonesia dapat digolongkan sebagai dua kutub yang saling bertemu dan yang masing-masing mendominasi kutubnya sendiri.

Dengan kata lain, di kota lebih didominasi oleh komunikasi nasional sedangkan di desa lebih di dominasi oleh komunikasi kebudayaan suku bangsa, dan di antaranya terdapat kota-kota kecil di masing-masing propinsi (termasuk ibukota Propinsi). Di samping itu masih lagi terdapat komunikasi yang terwujud dari kebudayaan campuran yang macam dan coraknya berbeda menurut tempat dan lingkungan kebudayaannya.

Di dalam menghadapi kenyataan seperti ini, saya berpendapat bahwa pendekatan yang sebaiknya dilakukan dalam usaha untuk merencanakan pola komunikasi untuk masyarakat kota dan masyarakat desa adalah pendekatan kebudayaan majemuk (*cultural pluralism*) yang inti konsep-konsep dan teorinya telah diuraikan pada halaman-halaman di muka. Dengan pendekatan ini kita mengakui adanya dua sistem komunikasi yang beroperasi di Indonesia yaitu sistem komunikasi nasional yang merupakan sebagian dari dan bersumber pada kebudayaan nasional Indonesia, dan sistem komunikasi suku bangsa yang bersumber pada kebudayaan suku bangsa. Sistem komunikasi yang bersumber pada kebudayaan campuran atau pasar dapat dimasukkan sebagai golongan ketiga.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penyampaian informasi di kota-kota dan di desa-desa dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol kebudayaan nasional (yang terpenting adalah bahasa Indonesia), dengan cara-cara dan melalui saluran-saluran yang sekarang ada dalam sistem komunikasi nasional. Penyampaian pesan di kota-kota propinsi (dan khususnya di Jakarta) tidak perlu diterjemahkan atau diinterpretasikan dalam simbol-simbol kebudayaan suku bangsa setempat, sedangkan secara berangsur-angsur dan menjadi semakin lebih banyak dilakukan penterjemahan pesan-pesan yang ada ke dalam simbol-simbol kebudayaan suku bangsa setempat agar pesan tersebut dapat dipahami secara benar dan tidak menimbulkan salah pengertian di pihak penerimanya yaitu khususnya warga desa. Di samping itu, sejumlah orang yang menjadi pusat-pusat jaringan sosial yang ada dalam suatu masyarakat desa dapat membantu penyampaian pesan-pesan yang disampaikan.

Pendekatan ini sebenarnya telah dilakukan oleh Departemen Penerangan selama ini, hanya tidak pernah ter-artikulasi secara eksplisit. Salah satu contoh dari telah dilaksanakannya pendekatan ini adalah adanya para juru penerang di desa-desa yang mempunyai tugas untuk menterjemahkan pesan-

pesan ke dalam simbol-simbol kebudayaan suku bangsa setempat. Hanya masalahnya peranan dari juru penerang ini masih belum jelas selama ini di dalam kenyataan tindakan-tindakan mereka.

Di samping itu, pendekatan kebudayaan majemuk juga sesuai dengan lambang negara kita Bhinneka Tunggal Ika. Kelemahan yang mungkin akan terlihat kalau tidak berhati-hati dalam pelaksanaannya adalah tumbuhnya dan berkembangnya kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang dapat dipakai sebagai atribut bagi memperkuat perasaan kesuku-bangsaan dan yang perasaan kesuku-bangsaan ini dapat digunakan oleh sejumlah politikus untuk memobilisasi kekuatan dalam usaha memenangkan persaingan di arena-arena politik dan ekonomi khususnya, yang dapat membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam hal ini perlu kehati-hatian dan kesungguhan dalam usaha pembuatan strategi pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dapatlah dikemukakan bahwa pendekatan kebudayaan majemuk (*cultural pluralism*) adalah yang paling tepat bagi pola komunikasi untuk masyarakat kota dan masyarakat desa di Indonesia. Selama ini pendekatan ini juga telah digunakan oleh Pemerintah Indonesia, yaitu oleh Departemen Penerangan Republik Indonesia dalam usaha penyampaian dan persebaran pesan-pesan pembangunan dan program pemerintah.

Pendekatan ini dibuat berdasarkan atas adanya kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (*plural society*), yang terdiri atas beraneka ragam kesatuan sosial atau masyarakat dan kebudayaan dan yang keseluruhannya merupakan satu masyarakat dengan satu kebudayaan nasional Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia terdapat satu kebudayaan nasional yaitu kebudayaan Indonesia, tetapi di samping itu juga terdapat kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang masing-masing suku bangsa tersebut mempunyai hak ulayat atas suatu daerah wilayah di Indonesia berbatasan dengan daerah hak ulayat suku bangsa lainnya, dan tumbuh serta berkembangnya kebudayaan-kebudayaan campuran (kebudayaan pasar) di tempat-tempat di mana warga masyarakatnya terdiri atas dua atau lebih suku bangsa (khususnya di kota, dan lebih khusus lagi di kota Jakarta).

Dilihat dari ruang lingkungannya, maka setiap kebudayaan mempunyai suatu lingkungan kebudayaan yang mempunyai corak kegiatan yang berbeda dengan lingkungan kebudayaan lainnya. Berdasarkan hal itu, di Indonesia dapat dilihat adanya tiga macam lingkungan kebudayaan, yaitu kebudayaan

nasional, kebudayaan-kebudayaan suku bangsa, dan lingkungan kebudayaan campuran atau pasar. Lingkungan kebudayaan nasional lebih tampak mendominasi kehidupan sosial di kota Jakarta sebagai ibukota Negara Indonesia dan semakin menipis dan menghilang mendekati desa. Sedangkan lingkungan kebudayaan suku bangsa lebih mendominasi kehidupan masyarakat desa yang bersangkutan dan semakin menipis dan menghilang di kota Jakarta.

Dengan kata lain, kedua macam kebudayaan (nasional dan suku bangsa) terletak dalam dua kutub yang satu sama lainnya saling mendekati dan kehilangan pengaruh dalam lingkungan kutub yang lainnya. Sedangkan kebudayaan campuran secara tersebar terdapat di sana-sini di antara kedua kutub ini, dan yang paling berkembang adalah di kota tempat perpaduan dari berbagai kebudayaan.